

**RASA MALUNYA TOKOH UTAMA WANITA DALAM NOVEL *PEDHUT
KEMBANG DESA* KARYA TULUS SETIYADI**

Khusnul Khotimah Fitriasari

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Khusnul.17020114087@mhs.unesa.ac.id

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

darni@unesa.ac.id

Abstract

Literature is often used as an object of research with various studies and approaches. This research is interesting to study because not many have examined the psychological aspects of shame. This study uses a literary psychology approach that uses Sigmund Freud's personality psychology and the method used in this study is qualitative descriptive research methods, namely research that discusses data analysis using descriptions. Sources of research data come from the novel *Pedhut Kembang Desa* by Tulus Setiyadi, while the data is in the form of words, sentences, or phrases contained in the novel. The purpose of this study is to discuss (1) understand the form of shame, and (2) understand the defense mechanism of the female main character's ego in dealing with her shame. The results of this study are found a form of shame as the main female character is avoiding, awkward, and sadness. The second result concerns the ego defense mechanisms used by the female protagonist in dealing with her shame, namely repression, distraction, and rationalization.

Keywords: Literary Psychology, Personality Psychology, Shame, Ego Defense Mechanism.

Abstrak

Sastra sering digunakan sebagai objek penelitian dengan berbagai kajian dan pendekatan. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena belum banyak yang meneliti mengenai aspek psikologis yang berupa rasa malu. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menggunakan psikologi kepribadian Sigmund Freud dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskripsi kualitatif, yaitu penelitian yang membahas mengenai analisis data dengan menggunakan deskripsi. Sumber data penelitian berasal dari novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi, sedangkan datanya berupa kata, kalimat, atau frasa yang terdapat dalam novel. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang (1) memahami wujud dari rasa malu, dan (2) memahami mekanisme pertahanan ego tokoh utama wanita dalam menghadapi rasa malunya. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan wujud rasa malu tokoh utama wanita yaitu menghindari, canggung, dan sedih. Hasil kedua mengenai mekanisme pertahanan ego yang digunakan tokoh utama wanita dalam menghadapi rasa malunya yaitu represi, pengalihan, dan rasionalisasi.

Kata kunci : Psikologi Sastra, Psikologi Kepribadian, Rasa Malu, Mekanisme Pertahanan Ego.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu kegiatan kreatif dan salah satu karya seni yang dapat menjadi cermin kehidupan sehari-hari. Sastra merupakan cermin dari perbuatan dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2008: 179). Secara umum, karya sastra memiliki pengertian sebagai salah satu gambaran kehidupan sehari-hari manusia. Kehidupan manusia sehari-hari berasal dari pengalaman batin, pengalaman penulis, pengalaman budaya, pengalaman sosial, pengalaman religius, dan pengalaman keindahan atau estetika. Jadi karya sastra merupakan suatu bentuk sebagai salah satu penggambaran kehidupan sehari-hari yang bersumber dari pengalaman manusia yang terwujud dalam kenyataan. Sastra Jawa Modern merupakan karya sastra yang hidup di kalangan masyarakat Jawa saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Darni (2015: 3) bahwa gambaran sastra Jawa modern merupakan karya sastra yang hidup dan dapat tumbuh subur di sekitar masyarakat Jawa saat ini.

Karya sastra Jawa juga merupakan hasil dari para pengarang yang secara cermat memantau keseharian masyarakat dengan teliti. Banyak jenis karya sastra seperti cerpen, cerpen, puisi, dan novel. Nurgiyantoro (2009: 9) mendeskripsikan novel sebagai karya fiksi yang menggambarkan aspek kemanusiaan secara mendalam, karena tema dan hal-hal yang ditulis dalam novel mirip dengan realitas yang ada. Fakta tersebut dapat dilihat pada unsur intrinsik novel. Fakta bahwa pencipta yang digambarkan melalui novel tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari manusia, karena perkembangan cerita dalam karya sastra disebabkan oleh permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam novel. Permasalahan yang dihadapi tokoh selain masalah sosial juga merupakan permasalahan psikologis, karena pada saat pencipta menciptakan suatu karya sastra, pencipta juga menuliskan keadaan perasaan yang dirasakan tokoh pada saat menderita, sehingga dapat menimbulkan rasa bahagia, dendam, malu, takut, dan sebagainya. masalah yang disebabkan oleh adanya gangguan batin atau gangguan jiwa. Masalah kejiwaan/psikologis dengan cara tidak langsung diceritakan oleh pengarang melalui karakter para tokoh.

Setiap karakter tokoh digambarkan dengan berbagai cara karena sifat manusia yang beragam, sehingga karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia. Kondisi dan peristiwa itu digambarkan oleh pengarang sebagai hal-hal yang dapat tumbuh melalui hubungan antar manusia dan mungkin dari keadaan psikologi manusia. Psikologi sendiri membahas keadaan jiwa manusia dengan hal-hal yang nyata, sedangkan psikologi dalam karya sastra mempelajari keadaan jiwa dari karakter yang bersifat imajinatif. Tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kajian yang terdapat dalam karya sastra. Kajian psikologi sastra adalah mengidentifikasi watak dan batasan-batasan tokoh yang terkait dengan aspek sastra karena pada saat pencipta menciptakan suatu unsur karya sastra yang berkaitan dengan keadaan psikologis jiwa manusia.

Novel *Pedhut Kembang Desa* menceritakan tentang konflik tokoh terutama konflik batin yang dialami tokoh utama. *Pedhut Kembang Desa* sendiri memiliki arti kesedihan. Arti penting tersebut menunjukkan bahwa keadaan sulit dan sedih merasa ada yang tidak sewajarnya dengan perempuan bunga desa dalam cerita yang dapat menjadikan adanya semua konflik yang berkembang sebagai tokoh utama. Novel yang membahas problem kejiwaan/batin sang tokoh utama tersebut ditulis oleh Tulus Setiyadi. Pengarang sering kali menggambarkan apa yang ada di dalam batin Nita. Konflik batin yang dirasakan adalah rasa malu. Rasa malu itu bermula ketika hilangnya kabar dari kekasihnya yang telah melakukan tindakan yang melanggar norma kesusilaan terhadapnya dan lari dari tanggung jawabnya.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud. Penelitian ini membahas tentang problem psikologis dari tokoh utama wanita dalam novel *Pedhut Kembang Desa*. Yang menjadi daya tarik dari penelitian ini adalah belum pernah adanya penelitian yang mengangkat problem kejiwaan atas rasa malunya seseorang. Memang sudah banyak penelitian yang menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud, tetapi mayoritas penelitian yang digunakan adalah yang terkandung dalam problem kejiwaan berupa kecemasan neurotik. Sedangkan, penelitian ini menggunakan problem kejiwaan yang terkandung dalam kecemasan moral. Oleh karena itu penelitian ini mempunyai daya tarik tersendiri dengan menekankan hal yang berbeda dalam penelitian sebelum-sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang menjadi dasar dari penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan problem psikologis berupa rasa malu tokoh utama wanita

adalah (1) Bagaimana wujud rasa malu tokoh utama wanita dalam novel *Pedhut Kembang Desa?*, dan (2) Bagaimana mekanisme pertahanan ego tokoh utama wanita menyikapi rasa malu tersebut?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat (1) memahami wujud dari rasa malu yang dirasakan tokoh utama wanita dalam novel *Pedhut Kembang Desa*, dan (2) memahami mekanisme pertahanan ego tokoh utama wanita dalam menghadapi rasa malunya. Berdasarkan apa yang akan diteliti mengenai problem psikologis seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang ini. Penelitian ini hanya sebatas pada problem psikologis berupa rasa malu dari tokoh utama wanita dalam novel *Pedhut Kembang Desa*. Dengan adanya keterbatasan tersebut, sehingga menjadikan penelitian ini tidak melebar ke problem psikologis lainnya dalam membahas definisi tersebut. Pada dasarnya hanya untuk membuat penelitian ini menjadi lebih konsisten.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan tidak hanya pada angka, tetapi juga pada apresiasi interaksi antar konsep yang digunakan secara empiris (Endraswara, 2011: 5). Penelitian deskriptif lebih menggunakan pemaparan analisis data dengan menggunakan deskripsi. Penelitian deskriptif dapat memberikan gambaran sebuah fakta dan gejalanya secara sistematis. Metode deskriptif merupakan materi prosedural dengan kondisi perlakuan yang mencerminkan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta. Inti dari penelitian kualitatif adalah: (1) latar belakang ilmiah sebagai sumber data dan penelitian sebagai instrumen standar, (2) penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, (3) proses yang lebih menarik daripada hasil, (4) analisis data induktif, (5) makna merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif. Maka dalam penelitian ini nantinya akan membahas mengenai wujud, penyebab dan cara mengatasi problem psikologis berupa rasa malu tokoh utama wanita dalam novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi.

Menurut Ratna (2009: 47) menyatakan bahwa sumber data dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi yang dicetak pada tahun 2018 dengan 147 halaman. Sedangkan data yang digunakan adalah berupa kata, kalimat, atau frasa yang terdapat dalam novel *Pedhut Kembang Desa* yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Pengumpulan data pada studi pustaka ini dilakukan dengan cara

membaca isi novel *Pedhut Kembang Desa*, Kemudian dapat dilanjutkan dengan pengelompokan data sesuai kategori yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kita perlu memahami dengan teliti untuk mendapatkan data.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu instrumen atau alat pengumpul data adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukungnya adalah buku catatan (Sugiyono, 2014: 59). Buku catatan ini digunakan untuk mencatat sebagian data, sekaligus sebagai alat untuk mencatat hasil penelitian. Maka dalam penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukungnya adalah buku catatan beserta *stickynote* dan beberapa alat tulis. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri memang alat utama dalam pengumpulan data dan tidak dapat dilakukan oleh orang lain atau diwakilkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan untuk menentukan data selanjutnya yang harus dianalisis. Novel yang menjadi objek penelitian tersebut kemudian dibaca dengan cermat dan detail. Cara membaca novel harus diperhatikan secara mendalam agar lebih mudah dipahami. Setelah membaca novel berulang kali dan dapat memahami, kemudian menandainya dengan kata, kalimat atau frasa yang relevan dengan rumusan masalah. Data yang telah ditandai tersebut kemudian dikumpulkan sesuai dengan sub-bab yang telah disiapkan sesuai dengan rumusan masalah.

Analisis data kualitatif merupakan metode analisis kualitatif adalah analisis isi teks tetapi juga akan menganalisis isi yang digunakan untuk mendeskripsikan pemahaman isi karya sastra. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat data yang terdapat dalam novel *Pedhut Kembang Desa*. Lalu dari data yang diperoleh tersebut dilakukan pengkualifikasian untuk dapat dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Setelah proses penganalisan, dilakukan dengan penarikan kesimpulan dengan penyesuaian teori yang digunakan yaitu psikologi kepribadian Sigmund Freud untuk menjadi teknik mengolah data yang terakhir. Maka dalam mendeskripsikan hasil data dan analisis penelitian dapat dilakukan dengan wujud sebagai hasil laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menggambarkan hal-hal penting dalam penelitian ini. Ada dua aspek dalam penelitian ini yaitu (1) Wujud rasa malu tokoh utama wanita dalam novel *Pedhut Kembang Desa*, dan (2) Mekanisme pertahanan ego tokoh utama

wanita mengatasi rasa malunya. Peneliti memberikan data berupa kutipan data dari novel *Pedhut Kembang Desa* yang berisi wujud dan mekanisme pertahanan ego dalam mengatasi rasa malu yang dirasakan tokoh utama wanita.

A. Wujud Rasa Malu Tokoh Utama dalam Novel Pedhut Kembang Desa

Definisi rasa malu menurut Hastuti dan Budiarto menyatakan bahwa perarasaan malu merupakan sebuah bentuk emosi ataupun perasaan yang menyakitkan dan buruk serta memiliki dampak tertentu terhadap seseorang yang merasakannya, umumnya dampak tersebut dapat berupa dampak negatif pada perilaku individu dengan orang lain atau dapat berupa kritik sosial (Hastuti & Budiarto, 2014: 23). Rasa malu dapat disebabkan oleh adanya beberapa reaksi nyata terhadap perilaku atau tindakan yang tidak pantas dalam masyarakat sosial. Sedangkan tindakan individu menunjukkan bentuk rasa malu. Rasa malu yang dialami individu dapat dipahami dari sudut pandang. Menurut Kusumasari dan Hidayati mengungkapkan bahwa rasa malu yang terjadi pada seseorang dapat beberapa atau mungkin semua tingkatan yang terdiri dari kognisi, afeksi, fisik, dan juga perilaku. Ketika perasaan malu muncul maka salah satu tingkatan tersebut akan terlihat sangat menonjol ketika seseorang itu sedang berinteraksi dengan orang lain (Kusumawati dan Hidayati, 2014: 97).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui hasil klasifikasi data dari novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi yang berupa wujud dari rasa malu tokoh utama wanita dalam novel tersebut. Dalam novel *Pedhut Kembang Desa* terdapat tiga wujud dari rasa malu yang dialami oleh tokoh utama wanita. Wujud rasa malu yang dialami tokoh utama wanita yaitu antara lain menghindar, canggung, dan rasa sedih.

1. Menghindar

Merasa malu berarti merasa tidak terlindungi, tertekan, merasa kurang, kesepian, dan seringkali terasa terasingkan. Sumartani menyatakan bahwa adanya salah satu bentuk yang terjadi dari rasa malu secara psikologis adalah sikap menghindar karena hal itu mengurangi kekurangan respon dari seseorang yang merasakannya (Sumartani, 2016: 53). Dapat ditarik definisi bahwa menghindar adalah situasi individu yang menarik diri dari situasi sosial lain yang traumatis. Tindakan tersembunyi tersebut dapat diekspresikan dengan perasaan tidak mau bersosialisasi, tidak mampu dan peka terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Aksi

menyembunyikan kemampuan mematkan itu juga orang untuk berkomunikasi dan menjaga hubungan sosial tumbuh sangat sulit.

Dalam novel *Pedhut Kembang Desa* dapat ditemukan wujud rasa malu yang berupa menghindar. Contohnya seperti pada kutipan dibawah ini:

(1) Seminggu sawise saka Bali, rasaane Nita ora karuwan. Saben dina mung akeh dhewekan ing njero kamar. Padatan swarane sing kaya manuk gagak saiki katon sepi. Menawa kumpul karo kulawargane ora ana pangucap kang kawetu. Mripate terus mlorok wae kanthi panyawange kang suwung. Menawa ngono kuwi banjur nyingkrih lan pilih dhewekan ana ing kamar utawa menyang papan liyane. (Setiyadi, 2018: 45)

Terjemahan:

Satu minggu setelah dari Bali, perasaan yang dirasakan Nita menjadi tak menentu. Setiap hari hanya bersendiri didalam kamar. Tak seperti biasanya yang suaranya selalu seperti burung yang ramai berkicau sekarang terlihat sepi. Apabila berkumpul dengan keluarganya tidak ada yang diucapkannya. Matanya terus menatap tajam dengan penglihatan yang kosong. Apabila seperti itu, dia langsung beralih dan memilih menyendiri di dalam kamarnya atau ke tempat lain. (Setiyadi, 2018: 45)

Data (1) tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap dari tokoh utama wanita dalam novel *Pedhut Kembang Desa* yang bernama Nita. Menghindar merupakan salah satu wujud tindakan dari adanya perasaan malu pada diri sendiri ketika setelah melakukan suatu kesalahan yang tidak diketahui orang lain. Hal tersebut juga dilakukan oleh Nita sebagai tokoh utama wanita dalam novel tersebut. Nita yang seolah-olah ingin menghindar ketika sedang berada di tengah-tengah keluarganya. Menghindar juga dapat terlihat ketika seseorang melakukan perubahan drastis terhadap dirinya sendiri dan hanya mampu dirasakan oleh orang terdekatnya. Begitupun dengan Nita yang ketika mengakami perubahan kebiasaan dan sikap membuat orang tua dan adiknya selaku keluarganya merasakan adanya hal yang aneh dalam diri Nita.

Adanya keinginan Nita untuk menghindar dari keluarganya tersebut mennadakan adanya struktur kepribadian yang berupa id. Id sendiri memiliki hubungan dengan adanya prinsip-prinsip kesenangan yang dimiliki didalam diri sendiri yaitu selalu mencari usaha untuk mencapai keinginan yang dimilikinya (Minderop, 2018: 21). Nita sebagai tokoh utama wanita dalam novel tersebut berusaha mencapai id yang berupa keinginan untuk bisa merasakan ketenangan. Nita yang memang sedang menutupi kesalahan terbesarnya yang cukup membuatnya malu berupaya menutupi itu semua dengan memberikan perubahan

sikap yang sangat drastis tersebut. Perubahan sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh Nita merupakan wujud dari menghindar. Perubahan tersebut didasari oleh rasa malu yang terus menjadi beban pikirannya. Sehingga dengan cara menangkan diri tersebut, Nita berusaha mencari suasana yang sepi dan tenang agar pikiran dan perasaannya juga merasakan ketengan.

2. Canggung

Canggung merupakan sesuatu fenomena yang biasa dalam kehidupan. Rasa canggung adalah reaksi takut terhadap manusia, bukan pada obyek ataupun situasi (Adhimah, 2020: 58). Rasa canggung sendiri disebabkan oleh adanya keragu-raguan tentang penilaian orang lain terhadap perilaku atau dirinya. Oleh karena itu rasa canggung dapat disebut dengan *selfconscious distress* yang artinya keadaan khawatir pada dirinya sendiri. Canggung biasanya juga bisa didasari karena hilangnya rasa kepercayaan dirinya. Menurut Fhadila menyatakan bahwa hilangnya suatu kepercayaan diri pada diri seseorang dapat mengungkap bahwa akan muncul atau timbul kepercayaan diri yang biasanya merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang dimilikinya dan dari keyakinan itu mempunyai banyak usaha atau kerja keras untuk mampu mencapai berbagai tujuan yang sudah diingkan dalam hidupnya (Fhadila, 2017: 20)

Dalam novel *Pedhut Kembang Desa* dapat ditemukan wujud rasa malu yang berupa canggung. Contohnya seperti pada kutipan dibawah ini:

(2) *Saiba kagete Nita dene adhine sajak wis ngerti marang apa sing salawase iki disimpen. Polatane abang ireng lan sikape sajak bingung. (Setiyadi, 2018: 100)*

Terjemahan :

Betapa terkejutnya Nita ketika adiknya mulai mengerti apa yang sejujurnya selama ini disembuyikan. Ekspresinya mulai merah menghitam dan sikapnya tambah bingung. (Setiyadi, 2018: 100)

Data (2) tersebut menunjukkan bahwa ketika rahasia yang selama ini disimpan Nita agar tak dapat diketahui siapapun akhirnya terbongkar juga dengan adik kandungnya sendiri yang bernama Bastian. Rasa canggung yang ditunjukkan Nita pada kutipan diatas adalah dengan menunjukkan perubahan ekspresi dan sikapnya. Ketika adiknya mulai mengetahui kebohongan besar yang selama ini disembunyikan semua orang, bahkan dari orang tuanya

sendiri. Nita yang merasa malu dengan menunjukkan rasa canggung didepan Bastian tak dapat berbicara seperti sedia kala yang ketika dirinya merasa benar, tingkat bicaranya selalu tidak dapat dikalahkan. Tetapi pada situasi seperti ini membuat dirinya tak berlutik sedikitpun. Karena memang rasa malu berupa canggung ini merupakan adanya rasa bersalah yang sangat besar didalam dirinya.

Didalam rasa canggung yang dirasakan Nita memang terdapat adanya hubungan dengan rasa bersalah yang dirasakan dirinya sendiri. Jadi rasa bersalah disini memang saling berhubungan tetapi rasa malu berupa canggung yang dialami Nita tidaklah sama dengan rasa bersalah. Rasa bersalah dapat didefinisikan dengan adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral yang dimiliki oleh seseorang ketika melakukan sebuah kesalahan (Minderop, 2018: 40). Sedangkan rasa malu lebih terhadap peasaan batin yang ketika telah melakukan perbuatan tercela yang menyimpang dari norma, seperti apa yang terjadi dan dialami oleh Nita sebagai tokoh utama wanita dalam novel tersebut. Adanya pelanggaran hidup yang dilakukan oleh Nita menjadi sebab adanya bisa tumbuh rasa canggung ketika kerahasiannya mulai terungkap. Setiap orang ketika menyimpan sebuah kebohongan dan mulai diketahui oleh orang lain pasti memberikan impuls atau dorongan ekspresi sebagai respon tak terduga yang sedang dialaminya. Dari adanya rasa canggung yang dialami Nita, secara tidak langsung ego yang Nita rasakan mendapati sebuah keinginan yang ingin dicapainya yaitu rasa ingin melupakan suatu kejadian. Kejadian itu yang memang membuat Nita mengalami rasa malu. Menurut Gilawa dan Nurrachman mengatakan bahwa rasa malu sendiri dapat dengan mudah membuat seseorang untuk termodifikasi atau tercampur perilakunya agar dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya ketika melakukan sebuah kesalahan yang membuat ketenangan tersendiri dalam jiwanya (Gilawa&Nurrachman, 2018: 78). Maka dari itu secara tidak langsung ketika seseorang mulai merasa malu, ia akan secara otomatis menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu juga yang dilakukan oleh Nita ketika ia merasa canggung pada saat menutupi kesalahannya. Nita berusaha menyesuaikan diri meskipun terselip gerak-gerik hal yang berbeda dalam dirinya.

3. Sedih

Rasa sedih merupakan salah satu bentuk ekspresi yang disebabkan oleh adanya serotonin di otak manusia. Serotonin merupakan senyawa di otak yang berperan dalam

mengatur ekspresi. Orang yang depresi biasanya memiliki kadar serotonin yang lebih rendah dibandingkan manusia yang merasa bahagia. Kesedihan sering dikaitkan dengan ekspresi emosional dan psikologis manusia. Dengan cara ini, individu dapat menunjukkan kepada orang lain bahwa ada masalah dalam jiwa. Beberapa psikolog mengatakan bahwa jiwa manusia tidak selalu kuat. Karenanya, dalam keadaan tertentu, berduka merupakan hal yang wajar. Selain itu sedih juga menunjukkan bahwa individu dapat menikmati apa yang dirasakan orang lain atau menikmati empati. Sumber kesedihan bagi seseorang adalah bisa terjadi dari lingkungan keluarga, teman, sahabat, kerabat, dll. Seseorang yang mengalami rasa sedih mayoritas seseorang yang memiliki rasa kesadaran diri yang tinggi. Menurut Amperawan, dkk mengatakan bahwa sebuah kesadaran diri tersebut merupakan mulai adanya seorang individu yang akan lebih jauh memfokuskan kepada jati dirinya yang ada pada dirinya sendiri (Amperawan, dkk, 2014: 32).

Dalam novel *Pedhut Kembang Desa* terdapat bentuk rasa malu yang berupa sedih. Berikut contohnya ada dibawah ini:

(3) Sawetara kuwi Nita sing wiwit mau mung meneng wae, saiki batine kaya diiris-iris wae krungu ucape Bastian. Luhe tumetes ngrumangsani kabeh kaluputane. Ewasemana Nita mung meneng wae kaya ora bisa guneman. Pikire bingung ngrasakake lakone sing wis ora karuwan. Sawetara wetenge wis tambah gedhi mesthi wae ora suwe bakal kedonangan liyan. (Setiyadi, 2018: 99)

Terjemahan :

Sementara itu Nita yang daritadi hanya diam saja, sekarang batinnya seperti diris-iris setelah mendengar perkataabnya Bastian. Air matanya menetes atas rasa bersalahnya semua. Disaat itu Nita hanya bisa terdiam seperti tidak bisa bicara. Pikirannya bingung merasakan kehidupan yang sudah tidak teratur. Sementara itu perutnya sudah tambah besar sudah pasti cepat atau lambat akan ketahuan orang lain. (Setiyadi, 2018: 99)

Data (3) tersebut menunjukkan adanya wujud dari rasa malu yang berupa kesedihan. Nita yang memang mengetahui bahwa adiknya yang bernama Bastian sudah mengetahui rahasia apa yang selama ini disembunyikannya dari siapapun. Sontak rahasia itu membuat Bastian merasa sedih, malu, dan kecewa karena meskipun Bastian seorang adik tetapi dia seorang laki-laki yang memang harus menjaga kakanya Nita itu untuk menggantikan peran bapaknya yang memang sudah cukup tua. Nita yang hanya bisa berdiam diri tanpa bisa berucap satupun kata secara tak sadar mengeluarkan air matanya. Keluarnya air mata tersebut menunjukkan bahwa Nita memang sedang merasakan kesedihan yang mendalam.

Karena memang Nita tipe orang yang sangat ceria dan aktif dalam berbicara. Tetapi tiba-tiba sifatnya berubah drastis yang akhirnya membuat keluarga dan teman sekolahnya menjadi penasar. Dan akhirnya Bastian mengetahuinya secara tidak sadar. Hal itu yang membuat Nita menjadi sedih dan teringat akan kejadian yang menimpa dirinya dan sekarang kian membuatnya terpuruk. Nita hanya bisa menyesali perbuatannya itu.

Kutipan diatas memberikan adanya stimulus dan respon yang dilakukan kakak beradik itu. Nita yang memang kehidupannya tak secerah dahulu kian merasa nelangsa dengan cobaan hidup yang menyimpannya sekarang. Ketika seseorang merasakan perasaan malu yang sangat berat, pasti seseorang itu akan merasakan kesedihan. Kesedihan sendiri mempunyai macam ekspresi. Setiap orang dalam pengekspresian rasa sedih yang dirasakannya pasti berbeda-beda. Termasuk juga dengan yang dilakukan Nita ketika adanya itu mengetahui rahasia besar yang memang menjadi cobaan hidup Nita. Wujud ekspresi sedih yang dilakukan Nita adalah menangis. Menangis adalah bentuk ekspresi diri manusia yang mempunyai akar dibanyak budaya (Collier, 2014: 31). Menangis kerap kali dikaitkan dengan ekspresi emosi dan psikologis dari seseorang. Maka dari itu, ketika seseorang berada pada puncak emosi yang tinggi tetapi emosi itu terbaur dengan rasa penyesalan, maka seseorang itu tak akan bisa melakukan apa-apa kecuali hanya menangis dan meratapinya. Seseorang yang menangis punya korelasi positif dan berpengaruh besar. Sama halnya dengan apa yang dilakukan Nita yaitu disaat dia menangis disela rasa malunya, tetapi dia mempunyai rasa penyesalan ketika sudah melakukan perbuatan yang melanggar norma susila tersebut. Rasa penyesalan yang hadir dalam diri manusia tidak sepenuhnya buruk atau salah. Ketika seseorang mulai merasakan adanya penyesalan. Menurut Kurniawan dan Fairuz mengatakan bahwa rasa malu merupakan perasaan dalam akan harga diri yang rendah yang berakar dari adanya rasa sedih yang menimbulkan ketakutan (Kurniawan & Fairuz, 2018: 47). Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami kesedihan tak lain dan tak bukan pasti imbasnya akan kepada sebuah rasa takut. Hal yang sama juga dirasakan oleh Nita ketika ia merasakan sedih dan secara tidak langsung itu membuatnya takut akan kesalah yang telah ia lakukan.

B. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Wanita dalam Novel Pedhut Kembang Desa

Kecemasan dalam diri individu disebabkan adanya konflik antara id, ego, dan superego. Konflik adalah kesesuaian antara nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai dalam masyarakat (Minderop, 2013: 28). Untuk meredakan kecemasan tersebut, dibutuhkan mekanisme pertahanan ego. Alwisol mengatakan bahwa sebuah mekanisme pertahanan ego adalah suatu prosedural yang dapat digunakan oleh individu untuk menghentikan atau mengurangi sesuatu yang berhubungan dengan id individu seseorang dan dapat menentang akan datangnya superego (Alwisol, 2019: 25). Mekanisme pertahanan ego berkembang karena adanya dorongan atau rasa bersalah yang dialami oleh seseorang dan membentengi dorongan tersebut agar tidak tumbuh menjadi tindakan atau perilaku sadar dan lebih menggunakan dorongan hati, sehingga apabila mempunyai keinginan bisa dengan mudah untuk diubah. Setiap individu memiliki cara berbeda dalam mengatasi kecemasan yang mereka rasakan. Kecemasan yang dirasakan oleh tokoh utama wanita novel tersebut adalah sebuah kecemasan moral yang berupa rasa malu. Mekanisme pertahanan ego sendiri memiliki 6 jenis yaitu antara lain represi, reaksi formasi, pengalihan, sublimasi, rasionalisasi, dan proyeksi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui hasil klasifikasi data dari novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi yang berupa mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama wanita dalam novel tersebut untuk melawan rasa malu yang dialaminya. Dalam novel *Pedhut Kembang Desa* terdapat tiga jenis mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama wanita untuk merespon rasa malu yang dialaminya. Jenis mekanisme pertahanan ego yang dialami tokoh utama wanita yaitu antara lain represi, pengalihan, dan rasionalisasi.

1. Represi

Menurut Mauludya bahwa represi merupakan salah satu tindakan individu untuk menghindari atau mengurangi kemunculan perasaan cemas yang sedang dirasakan seorang individu ketika sedang merasa terancam (Mauludya, 2018: 35-36). Menghindari perasaan cemas atau ketakutan akan sesuatu hal yang terjadi untuk mendapatkan sesuatu yang lebih nyaman. Tugas represi yaitu sebagai pendorong keluar impuls-impuls id yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi sendiri sebagai pondasi dari cara kerja semua mekanisme pertahanan ego.

Dalam novel *Pedhut Kembang Desa* terdapat bentuk dari represi. Berikut contohnya ada dibawah ini:

(4) *Pancen kabeh lupute sing sajak ora bisa dingapura. Saiki Nita mung bisa pasrah marang kahanan lan mikir kepiye arep ngrampungake. (Setiyadi, 2018: 101)*

Terjemahan :

Memang semua kesalahannya yang memang tidak pantas untuk dimaafkan. Sekarang Nita hanya bisa pasrah terhadap keadaan dan berpikir bagaimana caranya untuk menyelesaikannya. (Setiyadi, 2018: 101)

Data (4) diatas menunjukkan bahwa ketika Nita mendengar perkataan Bastian yang membuatnya terkejut, Nita secara tidak sadar melamun sendirian. Dikala lamunan itu terus bergerilya di pikirannya, Nita merenungi kesalahan yang telah dilakukannya. Namun semakin dia memikirkan kesalahannya tersebut malah membuatnya semakin sedih dan kian nelangsa. Akan tetapi Nita berusaha mengusir pikiran kesalahannya itu untuk menghindari hal negatif yang akan terjadi kepadanya. Upaya yang dilakukan Nita adalah dengan melakukan mekanisme pertahanan ego yang berupa represi atau memaksa rasa kekhawatiran itu untuk hilang. Hal itulah yang dilakukan oleh Nita dalam menghilangkan kecemasan yang dirasakannya. Nita berusaha berpikir bagaimana caranya agar masalahnya ini dapat cepat selesai dan tidak menjadi beban hidupnya lagi agar ia dapat hidup dengan tenang seperti sedia kala. Meskipun rasanya sangat kecil sekali untuk kembali ke masa Nita masih menjadi gadis remaja yang ceria dan cerewet. Kini Nita hanya bisa diam dan selalu menyendiri tanpa mau bersosialisasi kepada siapapun.

Kutipan data (4) diatas memang wujud dari mekanisme pertahanan ego yang berupa represi atau suatu upaya memaksa kekhawatiran yang dirasa seseorang bisa hilang dengan usaha yang dilakukannya sendiri. Represi sendiri lebih ke bentuk sebuah pertahanan diri yang berupaya membuang ingatan masa lalu yang sangat mengganggu dan menimbulkan kecemasan dalam kehidupan individu. Dari penjelasan itu, Nita memang sebagai tokoh utama wanita yang lagi merasakan kecemasan moral berupa rasa malu tersebut berusaha untuk membuang ingatan masa lalu yang berhubungan dengan rahasia yang ia simpan sendiri selama ini. Semakin Nita mengingat kejadian yang telah membuatnya malu seperti ini semakin ia tersiksa. Memang ketika tampak fisik, Nita seolah tak memikirkan sebuah rahasia yang besar bahwa dirinya telah hamil dengan pacarnya yang keberadaannya sekarang tidak diketahui oleh Nita. Tetapi kenyataannya didalam batinnya, ia menyimpan

begitu banyak rasa penyesalan, malu, sedih, dan kecewa teramat besar terhadap dirinya sendiri yang telah ceroboh dan termakan dengan hawa nafsunya. Maka dari itu mekanisme pertahanan ego yang ia gunakan ketika teringat masa lalunya itu, ia berupaya memaksa agar ingatan masa lalunya itu tidak terus memenuhi pikirannya.

2. Pengalihan

Pengalihan adalah proses pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan untuk dijadikan objek pengalihan (Minderop, 2018: 35). Mekanisme pertahanan ego ini juga dilakukan secara sadar karena individu dapat memilih objek lain yang dirasa aman untuk dijadikan objek atau dapat diistilahkan sebagai kambing hitam. Pilihan objek didasarkan pada ketakutan individu, jadi dia juga memikirkan keselamatannya sendiri. Memang dalam pertahanan ego pengalihan ini terkesan egois karena hanya mementingkan keselamatannya dirinya sendiri. Tapi itulah salah satu cara untuk menghilangkan kekhawatiran yang dirasakan seseorang ketika mendapatkan suatu masalah.

Dalam novel *Pedhut Kembang Desa* terdapat bentuk dari pengalihan. Berikut contohnya ada dibawah ini:

(5) *“Iya... Lha bocah lanang sing dakgoleki kuwi mung nggawa dhuwitku limang atus ewu rupiah. Mangka kuwi dhuwite kancaku. Jajal piye, apa aku ora mumet...”* alasane Nita. (Setiyadi, 2018: 73)

Terjemahan :

“Iya... Lah anak laki-laki yang kucari itu hanya membawa uangku lima ratus ribu rupiah. Apalagi itu uang temanku. Coba bagaimana, apakah akau tidak bingung...” alasannya Nita. (Setiyadi, 2018: 73)

Data (5) menunjukkan bahwa Nita sebagai tokoh utama wanita melakukan pertahanan ego berupa pengalihan. Disaat Nita merasa tersudutkan dengan lawan bicaranya, ia berusaha untuk mengalihkan objeknya agar ia terselamatkan dari rasa curiga lawan bicaranya itu. Ketika Nita sedang mencari keberadaan pacarnya yang telah menghamilinya, ia meminta bantuan kepada tetangga laki-lakinya yang bernama Syarif. Setelah mencari sekian lama, namun tak kunjung juga Nita menemukan keberadaan pacarnya itu. Nita yang memang tampak gelisah tak dapat menyembunyikan raut wajahnya sehingga membuat Syarif timbul kecurigaan. Namun Nita tidak ingin sampai diketahui siapapun, ia berusaha mengalihkan bahwa anak laki-lakai yang dicarinya itu sudah membawa uangnya sebesar

Rp. 500.000,-. Padahal dalam kenyataannya tidak seperti apa yang dibicarakan Nita. Akan tetapi Nita pada saat itu terasa tertekan ketika Syarif mulai mencurigainya, maka dari itu ia berusaha menjadikan pacarnya itu sebagai objek pengalihan untuk melindungi dirinya sendiri dan supaya tidak dicurigai lagi oleh Syarif.

Kutipan diatas memberikan gambaran bagaimana cara Nita mengalihkan objek untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Pengalihan sendiri memang bentuk pertahanan diri yang meredakan suatu kecemasan yang sedang dirasakan seseorang dengan cara melampiaskannya ke orang lain untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Permatasari mengatakan bahwa sebuah mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan tersebut memang biasanya dapat dilakukan ketika seseorang mengalami penurunan keberanian ketika akan mengungkapkan sebuah kekesalan yang sedang dirasakan didalam hatinya pada orang yang telah membuatnya kesal karena sesuatu hal, maka ia akan menjadikannya sebuah pelampiasan dari rasa kesalnya itu yang memang dirasanya sebagai ancaman bagi dirinya sendirinya (Permatasari, 2016: 5). Maka bisa terbukti bahwa Nita memang melakukan pertahanan ego pengalihan untuk melindungi dirinya agar ter;epas dari kecurigaan Syarif tetangganya itu. Dan Nita menjadika pacarnya yang bernama Sinyo itu menjadikan objek pengalihannya dikarenakan itu salah satu bentuk pelampiasan yang dirasakan Nita saat ini. Ketika Nita mulai kesal karena Sinyo melanggar janjinya untuk tanggung jawab, Nita melampiaskan kekesaln dan kekecewaannya tersebut dengan menjadika Sinyo sebagai objek pengalihan ketika Nita mulai di curigai oleh Syarif.

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah bentuk pertahanan diri dengan membuat-buat alasan untuk memalsukan atau memanipulasikan fakta agar tindakan yang dilakukan itu terlihat masuk akal dan bisa diterima orang lain. Minderop mengatakan bahwa sebuah rasionalisasi memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah untuk mengurangi rasa frustrasi yang dimiliki seseorang saat keinginan tidak tercapai. Sedangkan tujuan yang kedua adalah memberikan alasan yang dapat diterima oleh rutinitas orang lain (Minderop, 2018: 35). Kita membenarkan sebuah pikiran yang atau perilaku yang menurut kita mengancam dengan membujuk diri kita sendiri bahwa ada alasan yang rasional atau logis untuk pikiran atau perilaku tersebut.

Dalam novel *Pedhut Kembang Desa* terdapat bentuk dari pengalihan. Berikut contohnya ada dibawah ini:

(7) *Kanthi rasa ora kepenak, Nita mlebu omahe. Saiba kagete nalika ana wong tuwane sing nyebut jenenge.
“Nit... Saka ngendi?” pitakone Pak Saelan.
“Hmmm...kanca!” semauwe growalan.
“Ya wis kana ndang adus, iki wis maghrib.”
“Ya...” Nita langsung mlebu kamare. (Setiyadi, 2018: 67)*

Terjemahan :

Dengan rasa tidak enak, Nita masuk rumahnya. Betapa terkejutnya ketika ada kedua orang tuanya yang mnyebut namanya.
“Nit... Darimana?” tanya Pak Saelan.
“Hmmm...Teman!” jawabnya denga kesal.
“Ya sudah sana mandi, sudah maghrib ini.”
:Ya...” Nita langsung masuk kamarnya. (Setiyadi, 2018: 67)

Data (7) merupakan bentuk dari pertahanan ego berupa rasionalisasi yang mana menunjukkan ketika Nita mencoba menjawab pertanyaan yang tidak jujur terhadap pertanyaan bapaknya yang bernama Pak Saelan tersebut. Ketika anak gadisnya sering pulang larut maghrib, sudah sepantasnya sebagai orang tua pasti memiliki rasa khawatir. Ketika Pak Saelan bertanya kepada Nita itu menunjukkan adanya rasa perhatian pada diri Pak Saelan. Akan tetapi, Nita yang tidak memahami itu mengira bahwa orang tuanya terlalu ikut campur dengan apa yang dilakukannya. Tepat pada saat Nita pulang larut maghrib seperti itu, sebenarnya Nita baru saja pergi bersama pacarnya yang bernama Sinyo itu. Dan ketika mereka pergi berdua, mereka telah melakukan tindakan yang melanggar norma susila yaitu telah melakukan hubungan suami istri tanpa adanya tali pernikahan. Maka dari itu, Nita yang merasa takut apabila samapi ketahuan oleh orang tuanya, ia berusaha menjawab pertanyaan orang tuanya dengan tidak jujur. Dan NIta telah menggunakan pertahanan ego berupa rasionalisasi.

Kutipan data (7) diatas menggambarkan penggunaan dari mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi. Rasionalisasi dapat juga dikatakan sebagai pemilihan keputusan membedakan yang harus diprioritaskan lebih utama dan meninggalkan hal yang tidak terlalu penting untuk dilakukan. Jadi ketika seseorang melakukan kesalahan dan berusaha untuk menutupinya, seseorang itu akan melakukan hal yang sesungguhnya tidak penting tetapi akan tetap dilakukan untuk melindungi dirinya agar kesalahan yang telah dibuatnya tidak diketahui siapa pun. Hal yang sama dilakukan oleh Nita pada kutipan diatas, ia

memberikan jawaban yang tak seharusnya atau dapat dikatakan itu bukanlah jawaban yang jujur akan tetapi ia tetap melakukannya karena memang untuk menutupi kesalahannya yang ia tutupi dari kedua orang tuanya tersebut. Suatu upaya sebagai bentuk pertahanan diri agar dapat merasakan kembali sebuah rasa nyaman yang selama ini dirindukan oleh seseorang yang sedang mengalami suatu tekanan masalah dengan cara memanipulasikan sebuah alasan untuk menutupi kesalahan dengan berpikiran bahwa alasan yang digunakan itu sebagai wujud suatu pembenaran (Permatasari, 2016: 6).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tentang wujud rasa malu tokoh utama wanita dalam novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi yaitu ada tiga wujud antara lain menghindar, canggung dan sedih. Menghindar adalah situasi individu yang menarik diri dari situasi sosial lain yang traumatis. Canggung adalah merupakan sesuatu fenomena yang biasa dalam kehidupan. Rasa canggung adalah reaksi takut terhadap manusia, bukan pada obyek ataupun situasi. Sedangkan sedih adalah salah satu bentuk ekspresi yang disebabkan oleh adanya serotonin di otak manusia. Serotonin merupakan senyawa di otak yang berperan dalam mengatur ekspresi.

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui mengenai adanya tiga mekanisme pertahanan ego tokoh utama wanita dalam menghadapi rasa malunya yaitu represi, pengalihan, dan rasionalisasi. Represi adalah salah satu tindakan untuk menghindari perasaan cemas yang dirasakan. Pengalihan merupakan proses pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan untuk dijadikan objek pengalihan. Rasionalisasi adalah bentuk pertahanan diri dengan membuat-buat alasan untuk memalsukan atau memanipulasikan fakta agar tindakan yang dilakukan itu terlihat masuk akal dan bisa diterima orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam kelancaran penelitian. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya pihak ikut serta memberikan pandangan serta argumentasinya. Penelitian ini masih masih belum sempurna dan masih banyak yang perlu diteliti kembali untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada, sehingga peneliti masih membutuhkan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif sehingga dapat menjadi penelitian yang sempurna. Peneliti

juga memiliki harapan lain untuk penelitian yang lebih lanjut tentang psikologi kepribadian khususnya psikologi pribadi lainnya yang terdapat dalam novel Pedhut Kembang Desa karya Tulus Setiyadi guna untuk memberikan koreksi atas hasil penelitian ini dan dapat melengkapi hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Syifaul. 2020. Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.9, No.1. Hlm 57-62
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Umm Press.
- American Psychological Association. (2014). *Annual Report of The American Psychological Association* (5 ed) . Washington, DC: Author.
- Amperawan, D, L & Fitri, A, R. 2014. *Makna Kesedihan Bagi Remaja*. *Jurnal Psikologi*. Riau: Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1183>
- Darni. 2015. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Surabaya: Unesa University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fhadila, K, D. 2017. *Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja*. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, Vol.2, No.2. ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-3317
<https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/220>
- Gilawa, E, C. & Nurrachman, N. 2018. *Representasi Sosial Tentang Makna Malu Pada Generasi Muda Di Jakarta*. *Jurnal Psikologi*, Vol.17, No.1, Hlm 77-86.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/15617>
- Hastuti, R. & Budiarto, Y. 2014. *Pengukuran Perbedaan Rasa Malu dan Self-Esteem Serta Kaitannya dengan Prestasi Akademis*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol.6, Np.1. Hlm 19-37. <https://journal.untar.ac.id/index.php/provitae/article/view/227>

- Kurniawan, A. & Fairuz, M, F. 2018. *Hubungan Antara Emosi Moral Negatif Dengan Intensi Perilaku Pembajakan Digital Pada Mahasiswa. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan, Vol.7, Hlm 42-55.* E-ISSN 2301-7082 <http://url.unair.ac.id/3cb97dc0>
- Kusumasari, H. & Hidayat, D, S. 2014. *Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial. Jurnal Psikologi Teori & Terapan, Vol.4, No.2. Hlm 91-105,* ISSN: 2087-1708 <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1819>
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.*
- Mulyono. Mauludya, F. & Sumartini. 2018. *Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Kembang Jepang Karya Lan Fang. Jurnal Sastra Indonesia, Vol.7, No.1.* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada.
- Permatasari, E, B. 2016. *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Lin Zhenxin Dalam Film Wo De Shaonu Shidai Karya Chen Yushan, Vol.1, No.1.* <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/17768>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Utami, I. & Ismarwati. 2017. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. Journal of Health Studies, Vol.1, No.2, Hlm 168-177* <https://ejournal.unisayogya.ac.id/ejournal/index.php/JHeS/article/view/336>